

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ini semua berkembang sangat pesat tidak hanya dalam hal teknologi saja akan tetapi juga dalam hal pergaulan pada remaja karena semua serba mudah untuk diakses. Semua kemudahan yang ada, serta akses informasi apapun yang bisa dengan sangat mudah diperoleh dari internet, majalah, media cetak dan media elektronik sangat mempermudah remaja dalam menggali informasi. Jika semua itu bisa dimanfaatkan dengan positif maka akan lebih menguntungkan dan bermanfaat, seperti menggunakan teknologi yang ada dengan memanfaatkannya untuk mencari bahan pelajaran, menambah pengetahuan di bidang akademik maupun non-akademik. Akan tetapi dari semua kemudahan yang ada memiliki risiko yang besar dan cenderung mengarah kepada hal yang negatif seperti pergaulan bebas, seks bebas dan sebagainya. Pada kenyataannya fenomena yang terjadi di masyarakat, remaja cenderung menyalahgunakan media yang ada untuk hal-hal yang negatif seperti menggunakan media yang ada untuk melihat sesuatu yang mengarah pada pornografi, foto-foto vulgar, adegan-adegan yang vulgar, dan *blue film*.

Semua tayangan atau pengetahuannya tentang hal-hal yang terkait dengan pornografi tersebut, fenomena yang terjadi pada remaja ialah mulai muncul rasa penasaran pada diri remaja tersebut hingga akhirnya dia menggali lebih banyak informasi seputar pornografi dan pada saat mereka melihat tayangan yang terkait

dengan pornografi mereka merasakan sensasi yang berbeda yang tidak pernah mereka rasakan atau bisa dikatakan mereka merasa terangsang saat melihat adegan porno. Pada akhirnya mereka mulai mencoba-coba untuk melakukan setiap adegan yang pernah mereka lihat, dengan melakukan *French kiss* dan ciuman di area wajah disertai juga berpelukan dengan pasangannya, ciuman di leher, kemudian meningkat pada area dada dengan disertai rabaan serta rangsangan, semua itu dilakukan secara berulang hingga akhirnya meningkat pada hubungan seksual dengan cara *intercourse* dengan pasangannya. Remaja yang sudah merasakan sensasi dari hubungan seksual dengan lawan jenis, maka ada dorongan dari diri mereka untuk terus memenuhi kebutuhan seksual tersebut dengan cara melakukan hubungan seksual (*intercourse*) secara berulang-ulang kali, dan hal tersebut juga dialami oleh *key informan*. Serangkaian perilaku seksual yang dilakukan di atas, merupakan bentuk *modelling* yang mereka peragakan dari hasil melihat tayangan porno (wawancara 18 Oktober 2014).

Fenomena lainnya yang terjadi di lapangan adalah tersebarnya video porno yang dilakukan oleh seorang siswi SMP di Kediri, terungkapnya kejadian tersebut membuat pihak sekolah mengetahui peristiwa tersebut dan mengambil tindakan dengan melakukan tes kehamilan kepada semua siswi di SMP tersebut. Mengejutkan, diketahui ada delapan siswi yang hamil dan dari delapan siswi yang hamil tersebut tujuh di antaranya melakukan aborsi sedangkan hanya ada satu orang yang mempertahankan kehamilannya

Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja terus meningkat, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *survey* dari Badan Koordinasi Keluarga

Nasional (BKKBN) di 33 provinsi pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia pada usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa 32 persen remaja usia 14 sampai 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah melakukan hubungan seks pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP (<https://id-id.Facebook.com>. Diakses tanggal 16 November 2014).

Data di atas, menunjukkan bahwa karena kebutuhan seksual remaja yang semakin meningkat dan kini sudah berada di puncaknya yaitu perilaku seks pranikah yang banyak dialami oleh remaja di Indonesia, bahkan mereka sudah tidak memperdulikan ataupun memikirkan dampak dari perilaku seks pranikah yang mereka lakukan tersebut. Hingga pada akhirnya karena perilaku mereka yang semakin tidak terkendali terkait dengan hubungan seks kemudian berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan.

Dampak yang paling terlihat dari perilaku seks bebas atau seks pranikah yang dilakukan oleh remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan, dari hasil penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) di Bandung pada tahun 2000-2002, remaja yang melakukan hubungan seks pranikah 72,9 persen mengalami kehamilan. Data tersebut didukung juga oleh beberapa penelitian lainnya, hasil *survey* dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2006, di mana kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil pranikah karena diperkosa sebanyak 2,3 persen; karena sama-sama mau

sebanyak 8,5 persen; dan kehamilan tidak terduga sebanyak 45 persen. Sedangkan pada tahun 2010, hamil karena diperkosa sebanyak 3,2 persen; karena sama-sama mau sebanyak 12,9 persen; dan tidak terduga sebanyak 45 persen. Di Surabaya, pada tahun 2006 sekitar 26 persen hamil pranikah, sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan yaitu sekitar 37 persen remaja yang mengalami hamil pranikah (<https://androskripsi.wordpress.com/tag/kehamilan-remaja>). Diakses tanggal 16 November 2014).

Data di atas menunjukkan bahwa kehamilan yang disebabkan oleh hubungan seks pranikah meningkat setiap tahunnya dan kehamilan pranikah yang terjadi pada remaja, saat ini banyak ditemukan tidak hanya di kota-kota besar yang identik dengan pergaulan bebas serta seks bebas akan tetapi sekarang sudah mulai banyak ditemukan juga di daerah pedesaan. Faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan pranikah menurut Pratiwi (2004) adalah biologis, pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, faktor kepribadian, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Sebab lainnya yang terjadi pada remaja awal serta yang dialami oleh *key informan* adalah di mana remaja awal yang melakukan seks pranikah tidak menggunakan alat kontrasepsi pada saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (wawancara 18 Oktober 2014).

Selain dikarenakan tidak menggunakan alat kontrasepsi pada saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, para remaja putri yang telah melakukan hubungan seks sudah mencapai kematangan seksual dan mengalami

menarche. Menurut Santrock, (2002) *menarche* merupakan sebuah peristiwa yang terjadi untuk menandai datangnya masa puber pada remaja perempuan, akan tetapi hal tersebut bukanlah satu-satunya ciri yang muncul, dan *menarche* secara umum atau dalam lingkup masyarakat sering disebut dengan haid pertama kali pada remaja perempuan. Setelah remaja perempuan mengalami *menarche* biasanya pada periode ini kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat. Dalam masa puber pada remaja juga ditunjang oleh hormon yang berkaitan dengan perkembangan reproduksi salah satunya ialah hormon *estradiol* yang merupakan hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada remaja perempuan.

Menurut Nottelmann, dkk (dalam Santrock, 2002) dalam suatu penelitian diketahui bahwa selama masa pubertas, tingkat testoteron meningkat delapan kali lipat pada anak laki-laki tetapi hanya dua kali lipat pada anak perempuan; *estradiol* meningkat delapan kali lipat pada anak perempuan dan dua kali lipat pada anak laki-laki. Pada perkembangan fisik tersebut remaja perempuan yang telah mengalami pubertas, maka organ reproduksinya telah mengalami kematangan dan sudah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga apabila remaja perempuan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya akan mempunyai peluang untuk mengalami kehamilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan*, dia mengatakan bahwa dia melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya secara berulang-ulang kali tanpa menggunakan alat kontrasepsi, pada awalnya dia tidak menyangka bahwa perilaku seks pranikah yang dilakukannya tersebut akan

membuat dia hamil karena dia sudah sering melakukannya dan semuanya baik-baik saja atau tidak terjadi kehamilan (wawancara 18 Oktober 2014).

Dalam kondisi yang terdesak serta dihadapkan pada sebuah pilihan yaitu menggugurkan kandungan ataukah harus mempertahankan kehamilannya, remaja awal ini dituntut untuk melakukan pengambilan keputusan. Menurut George (dalam Hasan, 2004) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Hasan (2004) memaparkan empat unsur dalam pengambilan keputusan yaitu: tujuan dari pengambilan keputusan; identifikasi alternatif-alternatif keputusan untuk memecahkan masalah; perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau yang di luar jangkauan manusia; dan sarana atau alat untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari suatu pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan tentunya ada hal atau faktor yang melatarbelakangi ataupun sesuatu yang bisa dijadikan pedoman sehingga bisa memperkuat maupun mendukung keputusan yang akan diambil. Dasar-dasar dari pengambilan ada lima yaitu intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, serta rasional (George dalam Hasan, 2004). Remaja awal yang mengalami kehamilan pranikah masih terlalu muda untuk memiliki banyak pengalaman yang terkait dengan pengambilan keputusan, berkenaan dengan hal ini maka mereka cenderung mengambil keputusan berdasarkan asumsi-asumsinya sendiri yang bersifat subjektif. Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki naluri atau bisa juga disebut dengan intuisi, dalam beberapa kondisi manusia sering menggunakan intuisinya untuk melakukan sesuatu salah satunya adalah dalam

pengambilan keputusan. Secara alami naluri keibuan pada remaja awal yang mengalami kehamilan pranikah ini pun mulai terbentuk dengan sendirinya, meskipun dengan usia mereka yang tergolong masih muda di mana dalam kondisi tersebut masyarakat sering menyebutnya “anak melahirkan anak” karena memang mereka dianggap belum pantas untuk melahirkan anak di usia mereka yang masih remaja akan tetapi dengan naluri tersebutlah pada akhirnya mereka mampu untuk mengambil sebuah keputusan yang besar di mana mereka harus mengorbankan masa remajanya untuk mengambil tanggung jawab menjadi seorang ibu di usia mereka yang masih remaja.

Hasil penelitian lain terkait dengan pengambilan keputusan terhadap kehamilan pranikah yang dilakukan oleh Nur Kumala (2009) mengatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah, serta adanya perilaku seksual pranikah berdampak terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang terjadi karena hubungan seksual pranikah menjadi masalah besar bagi individu yang bersangkutan, sehingga dia akan mencari solusi yang terbaik untuk menghadapi masalah tersebut. Dalam mengambil keputusan ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain; pacar serta teman terdekat, kondisi keluarga serta masyarakat sekitar, dan pelabelan yang diberikan masyarakat kepada perempuan yang mengalami kehamilan pranikah.

Sebelum mengambil keputusan untuk mempertahankan kehamilan pranikah, remaja awal yang mengalami kehamilan pranikah tersebut sebelumnya sudah melakukan upaya untuk melakukan aborsi atau menggugurkan kandungannya di antaranya dengan cara makan nanas, minum air merica serta minum larutan ragi.

Akan tetapi semua upaya dalam menggugurkan kandungan yang telah dilakukan oleh remaja awal tersebut gagal, sehingga remaja awal yang mengalami kehamilan pranikah tersebut memutuskan untuk memilih alternatif lain dengan melakukan pengambilan keputusan untuk mempertahankan kehamilannya (wawancara 18 Oktober 2014).

Sedikitnya literatur dan pembahasan mengenai kehamilan pranikah yang terjadi pada remaja serta pengambilan keputusan untuk mempertahankan kehamilan, menjadikan tema tentang pengambilan keputusan ini layak untuk dijadikan bahan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas terkait dengan pengambilan keputusan mempertahankan kehamilan pranikah oleh remaja awal, maka fokus penelitian (*grand question*) ini adalah ‘komponen apa saja yang mempengaruhi remaja awal untuk mengambil keputusan dalam mempertahankan kehamilan pranikah?’. *Grand question* di atas dapat ditarik *sub question* sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja awal yang mengalami kehamilan pranikah untuk mempertahankan kehamilannya?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan serta fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengungkap tentang cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja awal untuk mempertahankan kehamilan pranikah serta

untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi remaja awal yang mengalami kehamilan pranikah untuk mempertahankan kehamilannya.

D. Signifikansi Penelitian

Kehamilan pranikah yang dialami oleh remaja setiap tahunnya selalu meningkat, yang disebabkan oleh banyak faktor seperti hasil penelitian dan *survey* yang dilakukan oleh Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2006, menyatakan bahwa kehamilan pranikah pada remaja karena diperkosa sebanyak 2,3 persen; karena sama-sama mau sebanyak 8,5 persen; dan kehamilan yang tidak terduga sebanyak 45 persen. Sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan, hamil karena diperkosa sebanyak 3,2 persen; karena sama-sama mau sebanyak 12,9 persen; tidak terduga sebanyak 45 persen. Penelitian lainnya yang mengungkap tentang kehamilan pranikah juga dilakukan oleh Nia Novanti, Tri Anasari dan Amik Khosidah, (2013) yang dilakukan di Kecamatan Randotunggal pada tahun 2013 hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 100 responden, 54 persen merupakan hamil setelah menikah kemudian sisanya sebanyak 46 persen hamil pranikah.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kehamilan pranikah yang terjadi pada remaja sangat besar, dan kehamilan pranikah yang terjadi pada remaja merupakan sebuah masalah besar bagi mereka sehingga mereka akan mencari jalan keluar atau solusi untuk memecahkan masalah tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilda Karli (2013), menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses seorang manusia dalam mempertahankan dirinya dalam

kehidupan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dengan mencari jawaban pemecahan masalah tersebut yang paling tepat.

Hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan pranikah memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dan memiliki wewenang untuk memecahkan masalah dengan pilihan mempertahankan kehamilan atau menggugurkan kandungannya. Penelitian lain yang mendukung pengambilan keputusan yang mengarah pada aborsi adalah yang dilakukan oleh Nur Kumala (2009) mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kehamilan pranikah akan mencari solusi terbaik untuk menghadapi masalah tersebut, dari penelitiannya ditemukan bahwa aborsi merupakan keputusan yang dianggap terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dan pengambilan keputusan tersebut di latar belakang oleh faktor internal (komitmen kedua pasangan untuk menikah tidak ada) dan eksternal (sikap dan penerimaan dari keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitar). Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil *survey* menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) secara global terdapat 28 kasus per 1.000 perempuan setiap tahunnya. Jumlahnya naik 44 persen di tahun 1995 menjadi 49 persen pada tahun 2008, angka kejadian aborsi di Indonesia yang mencapai angka 2,5juta/tahun. Hasil *survey* pada tahun 2008 oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan 63 persen remaja di Indonesia pada usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan 21 persen di antaranya dilaporkan melakukan aborsi (BKKBN 2008).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, telah mewakili sekian banyak penelitian terkait dengan kehamilan pranikah serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja, akan tetapi dari jurnal-jurnal dari luar maupun dalam negeri tidak banyak yang membahas tentang pengambilan keputusan yang diambil oleh remaja untuk mempertahankan kehamilan pranikah. Dari penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang kehamilan pranikah yang diaborsi, akan tetapi tidak dibahas tentang pengambilan keputusan untuk mempertahankan kehamilan pranikah pada remaja, hal tersebut yang membuat penelitian ini memiliki keunikan dan originalitasnya sendiri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kesehatan dan seks, psikologi sosial, psikologi gender dan psikologi perkembangan yang terkait dengan permasalahan atau fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai kehamilan pranikah pada remaja.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan juga sebagai tolok ukur untuk mengetahui informasi mengenai kehamilan pranikah pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi mengenai dampak seks bebas atau seks pranikah yang berakibat pada kehamilan pranikah pada remaja, yang sebelumnya tidak disadari atau diketahui oleh subjek. Sehingga dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk mereka dalam memberikan informasi kepada anak-anak mereka maupun orang terdekat mereka terkait dengan seks pranikah yang berdampak pada kehamilan yang tidak direncanakan.

b. Bagi Orang tua

- 1) Orang tua bisa memberikan pengarahan terhadap perilaku seksual anak, dengan memberikan *sexual education* sendiri, berdasarkan bekal pengetahuan yang telah didapatkan dari penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga anak tidak berusaha mencari informasi sendiri sehingga membuat perilaku mereka menyimpang karena pengetahuan yang didapat tanpa ada pengawasan dari orang tua.
- 2) Orang tua dapat memantau setiap perkembangan yang terjadi pada anak dan juga peka terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak agar anak tidak terjerumus pada seks bebas atau seks pranikah yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan.
- 3) Apabila anak diketahui sudah melakukan seks pranikah atau aktif dalam hubungan seksual, orang tua bisa melakukan komunikasi dengan anak agar tidak terjadi kehamilan yang tidak direncanakan.

- 4) Apabila anak diketahui sudah mengalami kehamilan pranikah, maka orang tua dapat bersikap bijak dalam menyikapi hal tersebut dan tidak terlalu menyudutkan atau menyalahkan anak serta orang tua dapat menerima kondisi anak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Pihak sekolah dapat melaksanakan tata tertib sekolah dengan mengontrol setiap akses informasi yang dilakukan oleh murid, dengan merazia HP (*hand phone*) dan memastikan di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang bersifat pornografi, baik itu berupa foto maupun video porno.
- 2) Pihak sekolah dapat memastikan tidak terdapat kegiatan seksual (berciuman dan lain-lain) yang dilakukan di area sekolah yang dilakukan oleh siswa.
- 3) Pihak sekolah dapat memberikan pendidikan seks kepada siswa, bisa melalui pendekatan persuasif maupun mendatangkan pemateri yang ahli di bidangnya.
- 4) Jika sudah diketahui bahwa ada siswa yang sudah melakukan hubungan seks pranikah serta aktif dalam hubungan seksual, pihak sekolah dapat melakukan pendekatan persuasif dengan memberikan saran atau solusi untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Misalnya, memberikan nasehat terhadap siswa terkait dengan dampak dari perilaku seks pranikah sesuai dengan budaya dan juga agama.
- 5) Apabila ada siswa yang mengalami kehamilan pranikah, maka pihak sekolah harus melindungi siswa tersebut serta memperlakukan siswa

sama dengan siswa yang lainnya. Tanpa harus menjatuhkan mental siswa serta merusak konsep diri siswa tersebut.

d. Bagi Pemerintah

Khususnya bagi dinas pendidikan setempat dapat memberikan kebijakan terkait dengan peraturan serta tata tertib yang dilaksanakan disekolah untuk dapat melindungi siswa yang mengalami kehamilan pranikah serta memenuhi hak mereka untuk mendapatkan pendidikan.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengambilan keputusan dalam mempertahankan kehamilan pranikah pada remaja awal.